

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 11 Tahun 2017 Keselamatan pasien atau *Patient Safety* adalah sebuah tatanan untuk memberikan perawatan kepada pasien agar lebih aman yang meliputi manajemen risiko dari pengenalan hingga penataan risiko, pelaporan dan analisis kecelakaan, serta keterampilan belajar dari kecelakaan dan penanganan berupa solusi untuk mengurangi terjadinya risiko dan menghindari timbulnya cedera akibat dari kelalaian. Dalam pengembangan mutu, perawat merupakan kunci dalam penerapan salah satunya melalui keselamatan pasien. Pelaporan insiden keselamatan pasien menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan dan kualitas pelayanan kesehatan. Fenomena umum terkait rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien adalah adanya insiden tetapi takut disalahkan atas kejadian, beban kerja terlalu tinggi sehingga tidak sempat membuat laporan yang akan berpengaruh pada penilaian kinerja, lupa, waktu lama untuk mengisi formulir, merasa bosan membuat laporan karena setelah dilakukan tindak lanjut kejadian yang sama masih terulang lagi.

Berdasarkan data *World Alliance for Patient Safety, Forward Programme* WHO (2004) menyatakan keselamatan adalah prinsip dasar dari perawatan pasien dan komponen penting dari kualitas manajemen (*Safety is a fundamental principle of patient care and a critical component of quality management*). Data kecelakaan pada pasien yang meliputi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di

Rumah Sakit yang menggambarkan keselamatan pasien di berbagai negara menunjukkan angka 3 – 16%. Padahal berdasarkan indikator yang ditetapkan tidak boleh terdapat kecelakaan kerja di rumah sakit (WHO, 2004). Di Negara-negara berpenghasilan tinggi, sekitar satu dari sepuluh pasien akan mengalami insiden yang tidak diinginkan saat berada di rumah sakit. Sekitar 2,6 juta orang meninggal setiap tahun akibat hal ini. Menurut statistik dari Kementerian Kesehatan Malaysia terdapat 151.225 insiden keselamatan pasien pada tahun 2021). Sementara itu, di Indonesia, komite mutu seluruh fasilitas kesehatan wajib melaporkan kejadian secara eksternal kepada Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) setiap bulan. Dari 4.918 laporan pada tahun 2022, 1.676 merupakan kejadian nyaris celaka, 1.525 merupakan kejadian tanpa cedera, dan 1.717 merupakan kejadian tak terduga, yang mencakup 34% dari total (KNKPRS, 2022). Pada tahun 2021, terdapat total 22.213 fasilitas kesehatan di Indonesia (Statistik, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hanya 0,22 persen insiden di Indonesia yang benar-benar dilaporkan.

RSI Siti Aisyah Madiun merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang berada di kota Madiun dan sudah terakreditasi Paripurna. Untuk meningkatkan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit, RSI Siti Aisyah Madiun memiliki Komite Mutu dan Keselamatan Pasien Rumah Sakit sebagai penanggung jawab keselamatan pasien. Dalam rentang bulan Januari – Desember 2023 menyatakan bahwa terdapat 311 kasus insiden keselamatan pasien, hal tersebut terhitung rendah jika dibandingkan dg jumlah pasien rawat inap di tahun tersebut yaitu berjumlah 11.106 pasien dg BOR(*Bed Occupancy Rate*) 66.33% (RekamMedis

dan SDI RSI Siti Aisyah Madiun 2024).-Insiden memiliki beberapa kategori yaitu Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)/*Adverse Event*, Kejadian Nyaris Cedera (KNC)/*Near Miss*, Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC), Kejadian Sentinel (*Sentinel Event*).

Salah satu jenis kecelakaan atau insiden yang sering terjadi yaitu kurang lengkapnya operan atau *handover*, hal ini berdampak pada keterlambatan penanganan dan pengobatan sehingga lama tinggal/ *length of stay* meningkat, penularan penyakit meningkat, terjadi infeksi nosokomial yang dapat membahayakan pasien, pengeluaran rumah sakit menjadi banyak, rumah sakit kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan untuk selanjutnya dapat memperbaiki dan membangun sistem yang lebih aman, resiko tuntutan hukum, dan rumah sakit kehilangan kepercayaan pasien terhadap pelayanan (Kingston et al., 2004; WHO, 2005). Contoh lainnya yaitu kesalahan dalam pengobatan, hal ini berdampak pada pasien dari yang ringan seperti mual, gatal, pusing. Jika dosis obat kurang, kemungkinan untuk keluhan berkurang juga relative lama , pasien akan semakin lama dirawat di rumah sakit dan terjadinya resistensi obat. Kerugian bagi rumah sakit yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar. Insiden keselamatan pasien merupakan tantangan besar dalam dunia kesehatan, namun dapat diminimalisir dengan pendekatan yang tepat. Maka dari itu Tim KPRS RSI menerapkan sistem pelaporan insiden, standarisasi prosedur, pelatihan terkait insiden, pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan komunikasi dan lingkungan

kerja, sehingga dengan melaporkan IKP risiko insiden dapat dikurangi secara signifikan.

Penghalang dalam pelaporan IKP diidentifikasi menjadi dua yaitu faktor organisasi dan faktor individu (Astrianty et al., 2013; Hwang et al., 2012; WHO, 2009). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Uribe et al., 2002) penghalang pelaporan IKP disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor organisasi, faktor individu, dan irisan antara faktor organisasi dan individu. Faktor organisasi antara lain mekanisme pelaporan yang tidak dapat dilakukan tanpa identitas, formulir pelaporan yang terlalu rumit. Faktor individu adalah faktor kurangnya waktu dan kurangnya motivasi dalam melakukan pelaporan. Irisan antara faktor organisasi dan faktor individu terdiri dari kurangnya pengetahuan, budaya menyalahkan, tingkat keparahan dari suatu kesalahan, dan resiko tuntutan. Faktor pengetahuan terdiri dari kepercayaan bahwa kejadian nyaris cedera tidak perlu dilaporkan, tidak mengetahui siapa yang seharusnya bertanggung jawab untuk melaporkan insiden, tidak mengetahui manfaat dari melaporkan insiden, kurangnya pengetahuan tentang apa, kapan, bagaimana, dan kepada pelaporan insiden harus dilakukan, kurang mengenali bahwa sudah terjadi insiden.

Perilaku individu dalam organisasi dapat dipengaruhi oleh salah satu komponen yang terdapat pada variabel organisasi yaitu motivasi. Motivasi merupakan bentuk dari adanya tujuan yang tercapai dengan dilakukannya suatu perilaku yang dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri individu seperti keinginan, kebutuhan, dorongan dan harapan yang menggerakkan individu tersebut. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi menurut teori Herzberg

terdiri dari dua faktor yaitu faktor pertama yaitu faktor motivator meliputi tanggung jawab, pengakuan, prestasi, kemajuan dan pekerjaan itu sendiri. Faktor kedua yaitu faktor *hygiene* meliputi kebijakan, kondisi kerja, gaji, hubungan interpersonal dan *supervisi*. Adanya motivasi dalam perawat dapat membuat perawat melakukan keperawatan dengan baik dan mengutamakan keselamatan pasien. Pelaporan yang baik, dapat memantau kesalahan dan mendorong untuk dilakukannya analisis penyebab dalam kesalahan tersebut. pelaporan IKP dapat dijadikan proses pembelajaran agar kesalahan serupa tidak terjadi atau tidak berulang.

Melalui pemantauan berkelanjutan, kualitas dalam keselamatan membantu mendeteksi jumlah risiko dan kejadian yang tidak diinginkan, sehingga memungkinkan penghindaran atau mitigasinya. Memberikan perawatan kesehatan berkualitas tinggi kepada individu dan masyarakat merupakan prioritas utama setiap orang. Menurut IOM, salah satu aspek kualitas layanan adalah keselamatan pasien (Istiqomah & Adhariani, 2017). Pelaporan insiden merupakan langkah pertama dalam membangun budaya keselamatan yang mengutamakan kesejahteraan pasien. Identifikasi penyebab rendahnya laporan sebagai langkah awal untuk perbaikan sistem keselamatan. Peneliti menduga dengan adanya motivasi yang baik maka akan meningkatkan perilaku dalam melakukan pelaporan IKP. Perilaku pelaporan IKP yang baik akan menguntungkan manajemen dan seluruh petugas rumah sakit sehingga adanya pembelajaran agar insiden tidak kembali terjadi lagi.

Sebuah hadits diriwayatkan oleh Aisyah ra mengenai hal ini, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, dia itqan (menyempurnakan) pekerjaannya.” (HR. Thabrani).

Totalitas dalam bekerja sangatlah penting dan menjadi hal yang mendasar, karena dari sini terlihat seberapa profesional kita dalam melakukan pekerjaan. Esensi dari bekerja adalah bagaimana kita memenuhi kewajiban-kewajiban kita dalam pekerjaan yang kita lakukan seperti kehadiran yang tepat pada waktunya, menyelesaikan dan menuntaskan pekerjaan yang kita tanggung, tidak menunda-nunda terlebih mengabaikan pekerjaan yang kita tanggung (KOMPAS, 2022). Berdasarkan uraian permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Hubungan motivasi perawat dengan perilaku pelaporan Insiden Keselamatan Pasien(IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara motivasi perawat dengan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun?.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan perilaku pelaporan Insiden Keselamatan Pasien(IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam melaporkan Insiden Keselamatan Pasien(IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun.

2. Mengidentifikasi perilaku perawat dalam melaporkan Insiden Keselamatan Pasien(IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun.
3. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan perilaku pelaporan Insiden Keselamatan Pasien(IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan referensi keilmuan keperawatan dan sebagai sumber bacaan ilmiah untuk memperluas wawasan mengenai Hubungan motivasi dengan perilaku pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden dan meningkatkan kualitas pelayanan terkait pelaporan insiden keselamatan pasien.

b. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi manajemen RSI Siti Aisyah Madiun dalam hal pelaporan IKP, terutama yang berkaitan motivasi perawat dalam pelaporan IKP. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar sebagai intervensi perbaikan sistem pelaporan IKP sekaligus penerapan program keselamatan pasien di RS.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian berkaitan dengan hubungan hubungan motivasi dengan perilaku pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) .

d. Bagi Profesi Keperawatan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tambahan untuk kinerja perawat . Dan diharapkan dapat menjadikan pertimbangan klinis untuk menjalankan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya kepada kinerja perawat.

1.5 Keaslian penelitian.

1. Deskania Anggia Paramita (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kota Semarang” . Metode penelitian ini adalah Metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini adalah unit rawat inap dengan jumlah 65 orang perawat sebagai responden Analisis bivariat menunjukkan faktor-faktornya yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam laporan Patient Safety Incident seperti tanggung jawab ($P\text{value} = 0,000$), pengakuan ($P\text{value} = 0,001$), kebijakan ($P\text{value} = 0,002$) dan kondisi kerja ($P\text{value} = 0,002$). Variabel dari prestasi ($P\text{value} = 0,087$), hubungan interpersonal ($P\text{value} = 0,364$), pengawasan ($P\text{value} = 0,234$) dan insentif ($P\text{value} = 1,00$) tidak berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Laporan Insiden Keselamatan Pasien. Persamaannya adalah sama- sama meneliti motivasi

perawat dalam pelaporan Insiden keselamatan pasien, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat, sedang di penelitian ini meneliti korelasi motivasi perawat dengan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien.

2. Feby Manuhutu, dkk (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Fasilitas Kesehatan Primer Provinsi Maluku” penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dan menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 Puskesmas yang berada di Provinsi Maluku, tepatnya di Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 37 responden, mayoritas responden dengan Faktor Psikologis: Persepsi Baik sebanyak 24 responden (64,9%), mayoritas Faktor Psikologis: Sikap Positif sebanyak 20 responden (54,1%), Faktor Psikologis mayoritas: Motivasi Rendah sebanyak 22 responden (59,5%), Faktor Kepemimpinan Organisasi mayoritas Tinggi sebanyak 23 responden (62,1%), dan mayoritas responden tidak melaporkan IKP sebanyak 21 responden (56,8%). Kesimpulan: Kurangnya pelaporan insiden keselamatan pasien di fasilitas kesehatan primer di Provinsi Maluku disebabkan oleh faktor psikologis: persepsi (0,001); sikap (0,000); dan motivasi (0,015), dan faktor organisasi: kepemimpinan (0,027),

dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pelaporan insiden keselamatan pasien, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Yvonne Pfeiffera,dkk(2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Motivational antecedents of incident reporting: evidence from a survey of nurses and physicians*” , Anteseden motivasi diuji dengan menggunakan jika insiden dilaporkan, dapatkah IRS bertindak secara efektif menggunakan kemauan untuk melaporkan sebagai variabel hasil 818 responden, 546 perawat dan 230 dokter; tingkat respons adalah 32%. Kesiediaan untuk melaporkan dinilai dengan menggunakan skala laporan diri, divalidasi dengan jumlah insiden yang dilaporkan sendiri selama tahun sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien, sedangkan perbedaannya adalah pada respondennya yaitu perawat dan dokter sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perawat.
4. Iskandar, Heru, dkk(2016) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Melapor Insiden Keselamatan Pasien” Variabel diukur menggunakan kuesioner kepada 283 responden (184 tenaga medis dan 99 tenaga non medis) dan diuji menggunakan regresi logistik. Tingkat persepsi responden tentang faktor organisasi adalah sedang, baik pengetahuan pelaporan IKP, budaya keselamatan pasien, sistem dan respon

pelaporan. Sebesar 39,92% responden tidak tahu cara melaporkan IKP. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaporan insiden, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya meneliti perawat saja, tidak dengan tenaga medis yang lain.

5. Naadiyah, Zakiyyah, dkk(2024) melakukan penelitian yang berjudul “Efikasi Diri Dan Sikap Perawat Dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit”. Penelitian cross-sectional ini melibatkan 117 perawat yang dipilih secara probability sampling. Hasil didapatkan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri perawat dan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien ($p= 0,001$). Efikasi diri yang tinggi meningkatkan sikap perawat terhadap pelaporan insiden. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel dependennya yaitu motivasi perawat.